

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Metode Shadowing

Shadowing berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Shadow*” yang berarti bayangan. Teknik ini didefinisikan sebagai kegiatan mendengarkan suara melalui handphone dan mengucapkan kembali apa yang didengar, mirip dengan burung Beo meniru suara (Wardhana, 2018). *Shadowing* adalah metode belajar bahasa yang menekankan pada peniruan intonasi dan pelafalan penutur asli. Teknik ini merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mengulang, baik secara diam-diam maupun keras, perkataan lawan bicara atau bahkan kata-kata yang diucapkan oleh pengajar. *Shadowing* memungkinkan pembelajar tidak hanya mengulang kata-kata, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pengulangan, yang merupakan langkah penting dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran dengan metode shadowing didasari oleh dorongan alami manusia untuk meniru dan mengulang.

Metode *shadowing* adalah salah satu metode pengajaran yang berbasis pada konsep SCL (*student centered learning*). Maksud dari pembelajaran berbasis SCL (*student centered learning*) adalah memfokuskan proses belajar pada pembelajar, dimana pembelajar berpartisipasi langsung dalam pembelajaran dan lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dalam metode *shadowing*, pembelajar meniru atau mengikuti secara langsung model atau contoh yang diberikan oleh pengajar sebagai cara untuk memahami materi. Teknik ini dilakukan dengan

mendengarkan rekaman dan langsung menirukan ucapan tersebut, sehingga terdengar seolah-olah mengikuti seperti bayangan (Dirgandini, 2019). Dalam *shadowing* pembelajar berfungsi sebagai inti dari proses pembelajaran karena mengharuskan pembelajar mengikuti alur pembicaraan dari audio yang diputarkan untuk diikuti.

Shadowing adalah metode yang efektif untuk mengembangkan kelancaran berbicara melalui latihan menyampaikan kalimat dengan ritme yang menyerupai penutur asli. *Shadowing*, yaitu meniru kata-kata yang diucapkan oleh penutur asli (*native speaker*) (Ratna et al., 2022). Dengan pengulangan yang konsisten, pembelajar dapat membangun kemampuan mengucapkan bahasa target dengan pola intonasi yang mendekati penutur asli, sehingga terdengar lebih alami.

Langkah-langkah dalam menggunakan teknik *shadowing* menurut Andani et al. (2018), yaitu:

- a. *Slash reading* yang berarti membaca serta memahami dan memeriksa kata yang kurang dipahami.
- b. *Full shadowing* yaitu berarti berlatih meniru secara berulang hingga hasil yang didapatkan 70 sampai 80% sebanding
- c. *Repeating and shadowing* yang berarti membaca teks sekali lagi lalu menirukannya
- d. *Translation* yang berarti menerjemahkan sebagian demi sebagian
- e. *Repeating (reproduction)* yang berarti meniru dengan cara *pause by pause* adalah teknik meniru ucapan penutur asli dengan lebih akurat.

Shadowing adalah metode yang dapat membantu pembelajar mendengarkan tuturan asli, mengamati intonasi dan pelafalan, lalu menirukannya untuk meningkatkan keterampilan fonologis (Damaianti et al., 2020). Selain itu metode ini bermanfaat dalam membantu pembelajar menguasai aksen dan intonasi yang lebih natural, yang secara langsung meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan dalam berkomunikasi.

Menurut Sunarni et al. (2023), terdapat tiga manfaat utama dalam teknik *shadowing* yaitu sebagai berikut:

- a. *Shadowing* merupakan salah satu cara berlatih yang sangat intensif yang berupaya untuk menyeimbangkan input dan output.
- b. *Shadowing* ini merupakan cara berlatih dalam bentuk mengucapkan dan meniru model percakapan yang disediakan apa adanya.
- c. Dengan berlatih *shadowing* secara berulang setiap hari, tanpa disadari kosakata, ungkapan, dan percakapan akan tersimpan secara alami dalam ingatan kita.

Penerapan metode *shadowing* melibatkan tindakan mendengarkan dan meniru suara atau ucapan dari sumber audio, seperti rekaman atau suara langsung dari penutur asli. *Shadowing* mendorong pembelajar untuk secara aktif mengikuti dan mengulangi kembali tuturan yang didengarnya sambil memperhatikan dengan seksama (Asmaraningtyas et al., 2024). Kegiatan dalam metode *shadowing* tidak hanya mendengarkan melainkan mengulang kembali ucapan secara jelas dan bersamaan, seperti sebuah bayangan yang mengikuti tuturan baik secara sebagian maupun keseluruhan. Kegiatan ini

tidak hanya melibatkan pendengaran, tetapi juga mengulang ucapan dengan jelas dan secara bersamaan, seperti bayangan yang mengikuti tuturan, baik sebagian maupun keseluruhan.

Tujuan dari teknik *shadowing* ini adalah melatih pendengaran, melancarkan pelafalan, serta meningkatkan kecepatan dan ketepatan dalam berbicara bahasa target. *Shadowing* juga membantu pembelajar menghadapi tantangan dalam bahasa baru, terutama dalam pelafalan bunyi-bunyi yang mungkin tidak terdapat dalam bahasa ibu mereka, sehingga kemampuan komunikasi mereka mendekati cara bicara penutur asli (Gultom & Mulyati, 2023). Dengan demikian, *shadowing* dapat meningkatkan kepekaan pembelajar dalam mengucapkan kosakata dengan intonasi dan pelafalan yang sesuai.

2.2 Keterampilan Menulis

Selain menyimak, membaca, dan berbicara, salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai adalah keterampilan menulis. Keterampilan ini memiliki peran yang sangat penting untuk diajarkan di berbagai jenjang pendidikan. Menulis merupakan bentuk kemampuan berbahasa yang umumnya dikuasai terakhir oleh pembelajar, setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Secara umum, menulis dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui serangkaian kegiatan, seperti menghasilkan, mengatur, dan mengembangkan ide dalam bentuk kalimat, menyusun dan membentuk teks, membaca ulang, serta mengedit dan merevisi tulisan (Argiandini, 2019).

Keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, yaitu tanpa tatap muka dengan orang lain. Menurut Sukirman (2020), menulis adalah aktivitas untuk mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan melalui lambang-lambang kebahasaan. Aktivitas ini melibatkan berbagai aspek kebahasaan, antara lain:

a. Penggunaan Tanda Baca

Penggunaan tanda baca merupakan aspek penting dalam menulis karena berfungsi untuk memberikan jeda, kejelasan makna, dan struktur dalam suatu kalimat. Tanda baca yang umum digunakan antara lain titik, koma, tanda tanya, tanda seru, titik dua, dan tanda kutip. Kesalahan dalam penggunaan tanda baca dapat menyebabkan makna menjadi ambigu atau bahkan menyesatkan pembaca.

Menurut Kremer & Pristiwasa (2021), keterampilan dalam menggunakan tanda baca akan membantu penulis menyampaikan pesan secara efektif dan efisien. Dengan penempatan tanda baca yang tepat, ide dan gagasan penulis akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Penulisan yang baik tidak hanya ditentukan oleh isi tulisan, tetapi juga oleh ketepatan unsur teknis seperti tanda baca.

Keterampilan ini perlu dilatih secara kontinu karena seringkali dianggap sepele oleh penulis pemula. Dalam konteks pendidikan, penggunaan tanda baca seharusnya diajarkan secara eksplisit dan aplikatif agar siswa terbiasa menggunakannya dengan benar dalam

setiap jenis teks tulisan. Azzahra (2022), menekankan bahwa penilaian keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dari ketepatan tanda baca sebagai penunjang kelancaran alur tulisan.

b. Ejaan

Ejaan berperan penting dalam penulisan karena mencakup kaidah penulisan huruf, penulisan kata, serta pemakaian huruf kapital dan tanda baca. Ketepatan ejaan sangat mempengaruhi kejelasan tulisan serta mencerminkan kemampuan bahasa seseorang. Dalam konteks akademik, penulisan ejaan yang benar menunjukkan profesionalisme dan keterampilan kebahasaan penulis.

Kremer & Pristiwasa (2021), menegaskan bahwa ejaan bukan hanya soal teknis, melainkan juga mencerminkan kecermatan berpikir dan ketertiban dalam berbahasa. Kesalahan ejaan dapat mengganggu pemahaman dan mengurangi nilai estetika tulisan. Oleh karena itu, penguasaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) menjadi indikator keterampilan menulis yang tidak bisa diabaikan.

Di lingkungan pendidikan dasar hingga menengah, pembelajaran ejaan perlu didukung dengan latihan-latihan aplikatif yang kontekstual. Latifah (2024), menyatakan bahwa pelatihan dalam ejaan yang baik dan benar mendukung peningkatan keterampilan menulis narasi siswa karena dapat membiasakan mereka menulis dengan struktur bahasa yang tepat dan tertata.

c. Pemilihan Diksi

Pemilihan diksi atau pilihan kata sangat mempengaruhi gaya dan kualitas sebuah tulisan. Diksi yang tepat dapat menyampaikan makna dengan jelas, menimbulkan kesan estetis, dan membangun suasana tertentu dalam teks. Pemilihan kata yang keliru dapat mengubah makna atau membingungkan pembaca. Menurut Azzahra (2022), ada korelasi yang signifikan antara penguasaan diksi dengan keterampilan menulis. Diksi menjadi alat utama bagi penulis untuk membentuk tulisannya.

Kegiatan memperluas kosakata dan memahami nuansa makna setiap kata perlu digiatkan di lingkungan belajar. Misalnya, melalui latihan menulis deskriptif dan naratif, siswa dapat dilatih untuk memilih kata yang sesuai konteks. Menurut Kremer & Pristiwasa (2021), penggunaan kamus sinonim dan antonim untuk meningkatkan variasi diksi dalam tulisan siswa.

d. Penguasaan Kosakata

Kosakata yang kaya akan mendukung kemampuan menulis yang ekspresif dan variatif. Penulis yang memiliki banyak kosakata cenderung mampu menyampaikan ide dengan lebih tepat, fleksibel, dan menarik. Sebaliknya, keterbatasan kosakata membuat tulisan menjadi monoton dan kurang hidup.

Menurut Latifah (2024), minat membaca memiliki hubungan erat dengan penguasaan kosakata yang pada gilirannya akan meningkatkan keterampilan menulis narasi. Melalui kegiatan

membaca, siswa akan terpapar dengan berbagai kata dan struktur kalimat, yang kemudian dapat mereka terapkan dalam tulisan mereka sendiri. Penguasaan kosakata harus dibangun secara bertahap melalui pengalaman linguistik yang beragam, seperti membaca buku fiksi, artikel ilmiah, maupun melakukan diskusi. Menurut Kremer & Pristiwasa (2021), siswa dibimbing untuk memahami tidak hanya arti denotatif, tetapi juga makna konotatif dari kosakata dalam konteks yang tepat.

e. Penataan Kalimat

Penataan kalimat yang baik mencakup struktur gramatikal yang tepat, logika kalimat yang runtut, dan kejelasan subjek-predikat-objek. Kalimat yang disusun dengan baik akan membuat pembaca lebih mudah memahami isi tulisan dan mengikuti alur pikir penulis. Kremer & Pristiwasa (2021) menekankan bahwa kesalahan dalam menyusun kalimat seringkali menyebabkan kekacauan makna dan membingungkan pembaca. Oleh karena itu, penguasaan sintaksis dalam penulisan kalimat menjadi aspek penting yang harus diajarkan secara sistematis dalam pembelajaran menulis.

Latifah (2024), juga mencatat bahwa siswa yang memiliki struktur kalimat yang baik dalam membuat tulisan menunjukkan kemampuan berpikir logis yang teratur. Penataan kalimat yang efektif akan membantu menghubungkan ide utama dengan ide pendukung secara harmonis dalam setiap paragraf.

f. Pengembangan Paragraf

Paragraf merupakan satuan pikiran dalam tulisan yang harus dibangun secara utuh, padu, dan koheren. Pengembangan paragraf dilakukan dengan menyampaikan ide pokok dan gagasan pendukung secara sistematis dan saling berkaitan. Struktur paragraf yang baik biasanya terdiri atas kalimat utama, kalimat penjelas, dan kalimat penutup.

Menurut Kremer & Pristiwasa (2021), penulis harus mampu menjaga kesinambungan antar kalimat dalam paragraf agar makna tidak terputus. Kesatuan paragraf menjamin alur bacaan yang lancar dan meningkatkan keterpahaman. Latihan menyusun paragraf secara berulang dapat meningkatkan kemampuan ini secara signifikan.

Azzahra (2022) menunjukkan bahwa dalam menulis teks, pengembangan paragraf tidak hanya memperjelas alur dalam penulisan, tetapi juga membentuk dinamika konflik dan penokohan. Oleh karena itu, pengembangan paragraf menjadi keterampilan dasar dalam menulis yang memerlukan pemahaman terhadap logika dan struktur.

g. Pengolahan Gagasan

Pengolahan gagasan mencakup kegiatan memilih, menyaring, dan menyusun ide-ide secara logis dan sistematis untuk dijadikan materi tulisan. Gagasan yang diolah dengan baik

akan menghasilkan tulisan yang utuh, tidak melompat-lompat, dan mudah dipahami pembaca.

Menurut Latifah (2024), siswa yang memiliki kemampuan mengolah gagasan menunjukkan hasil tulisan yang lebih terstruktur dan menarik. Keterampilan ini dapat ditingkatkan melalui latihan menulis dengan berbagai tema dan teknik brainstorming sebelum menulis. Dengan demikian, siswa tidak hanya menulis berdasarkan inspirasi sesaat, tetapi atas dasar perencanaan dan pemikiran yang matang.

Kremer & Pristiwasa (2021), menyatakan bahwa pengolahan gagasan membutuhkan daya pikir kritis serta imajinasi kreatif. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting untuk memfasilitasi diskusi dan peta konsep (mind mapping) sebagai alat bantu dalam menyusun gagasan sebelum mulai menulis.

h. Pengembangan Model Karangan

Model karangan yang umum diajarkan di sekolah meliputi narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Pengembangan model karangan ini memungkinkan penulis menyesuaikan gaya dan struktur tulisan sesuai dengan tujuan komunikasi dan audiens. Kremer & Pristiwasa (2021), menekankan pentingnya pemahaman karakteristik masing-masing jenis karangan agar siswa dapat menentukan pendekatan yang tepat dalam menulis. Misalnya, karangan naratif menuntut

unsur alur dan tokoh, sementara eksposisi mengutamakan kejelasan penjelasan dan fakta.

Azzahra (2022), menyebutkan bahwa penguasaan terhadap berbagai model karangan berperan penting dalam keberhasilan menyampaikan informasi atau gagasan secara tepat sasaran. Melalui pelatihan menulis dengan beragam model, siswa dapat memperluas kemampuan menulis mereka serta meningkatkan kepekaan dalam memilih struktur tulisan yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Kemampuan ini membantu siswa menyusun ide secara teratur, logis, dan efektif dalam berbagai konteks penulisan, baik akademik maupun non-akademik.

Keterampilan menulis memiliki kontribusi yang sangat penting, terutama dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia karena melalui menulis seseorang dapat mengungkapkan ide dan pikirannya dengan jelas sesuai dengan maksud dan tujuannya. Sejalan dengan pendapat Septiwi (2024), menulis ialah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ide atau konsep yang ada dalam pikiran dengan menggunakan bahasa tulisan, sehingga dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Dalam proses menulis, dituntut agar memperhatikan struktur yang berkaitan dengan unsur-unsur tulisan agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis harus benar-benar menggunakan atau memakai struktur sebuah tulisan seperti kata, kalimat, paragraf, dan lain-lain dengan baik.

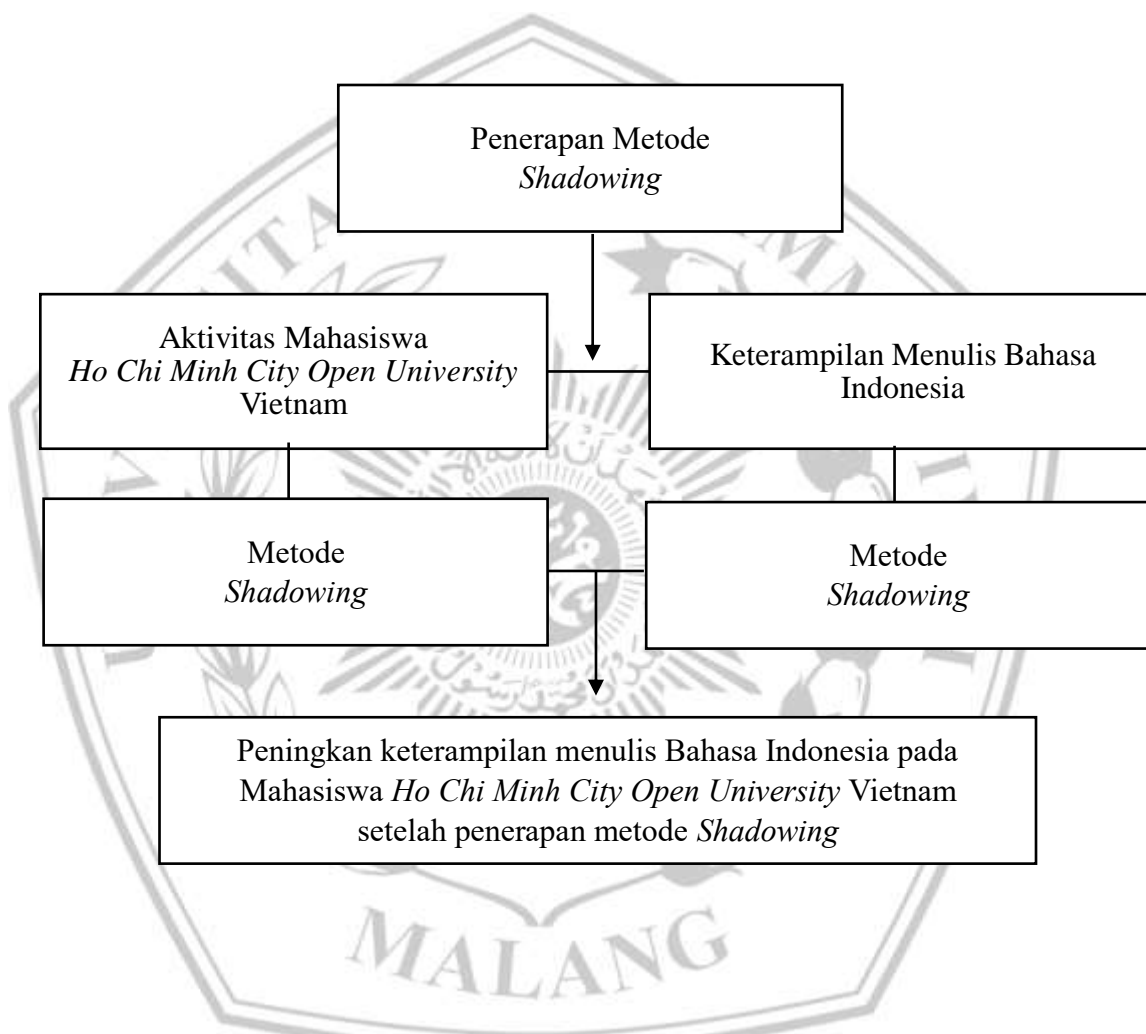
2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berjudul "*Efektivitas Metode Shadowing untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Mahasiswa Ho Chi Minh City Open University Vietnam*". Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana metode *shadowing* yang selama ini lebih dikenal sebagai teknik untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara dapat secara efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Metode *shadowing* dipilih karena diduga mampu membangun pemahaman mahasiswa terhadap struktur bahasa, kosakata, dan pola kalimat Bahasa Indonesia melalui proses mendengarkan dan menirukan secara berulang. Aktivitas ini dinilai mendukung internalisasi bentuk-bentuk kebahasaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa, baik dari segi kelengkapan struktur, ketepatan ejaan, maupun koherensi paragraf.

Melalui penerapan metode ini dalam konteks *Student Centered Learning* (SCL), mahasiswa akan lebih aktif dalam menyimak, mengamati, dan menulis kembali bentuk bahasa yang telah mereka internalisasi dari input lisan. Dengan demikian, kerangka pikir ini dirancang untuk menggambarkan hubungan antara penggunaan metode *shadowing* sebagai variabel bebas dan peningkatan keterampilan menulis sebagai variabel terikat, serta menunjukkan alur bagaimana metode ini bekerja dalam proses pembelajaran yang sistematis dan terarah.

Berikut adalah gambaran kerangka berpikir yang menunjukkan jalannya penelitian ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir